

PENGARUH LITERASI AKUNTANSI TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA PESERTA MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN

Novaldy Arief Pradika^{a,1,*}

^a Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

¹ aldy_feb@uwks.ac.id

* corresponding author

INFO ARTIKEL

Kemajuan Artikel

Masuk
Diperbaiki
Diterima

Keywords

accounting literacy
entrepreneurial intention
theory of planned behavior
students
entrepreneurship

Kata Kunci

literasi akuntansi
intensi berwirausaha
theory of planned behavior
mahasiswa
kewirausahaan

ABSTRACT

This study examines the effect of accounting literacy on entrepreneurial intention among students enrolled in an entrepreneurship course. Prior research reports inconsistent findings regarding the role of financial literacy in shaping entrepreneurial intention, and this study proposes construct misalignment as an explanation worth testing. A quantitative approach was employed using a cross-sectional survey with a census of all 40 students enrolled in the Entrepreneurship course, yielding a 100 percent response rate. The instrument comprised 16 accounting literacy items and 6 entrepreneurial intention items measured on a five-point Likert scale, analysed using simple linear regression. All 22 items were valid and reliable, with Cronbach's alpha of 0.940 for accounting literacy and 0.884 for entrepreneurial intention, and all classical assumptions were satisfied. The regression results indicate that accounting literacy does not significantly affect entrepreneurial intention at the 5 percent level, with a t value of 1.997 below the critical value of 2.024, a significance of 0.053, and a coefficient of determination of 9.50 percent. Nevertheless, the direction and magnitude of the effect are consistent with the hypothesis and the significance value lies very close to the conventional threshold. Dimension-level analysis reveals that transaction recording and financial performance analysis correlate significantly with entrepreneurial intention. This study concludes that accounting literacy as a composite construct is not yet established as a determinant of entrepreneurial intention, although its applied components show promising associations warranting further investigation.

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh literasi akuntansi terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa peserta mata kuliah kewirausahaan. Penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten mengenai peran literasi keuangan terhadap intensi berwirausaha, dan penelitian ini mengajukan perbedaan konstruk sebagai penjelasan yang patut diuji. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei cross-sectional dan teknik sensus terhadap seluruh 40 mahasiswa peserta mata kuliah Kewirausahaan, dengan tingkat respons 100 persen. Instrumen terdiri atas 16 item literasi akuntansi dan 6 item intensi berwirausaha dengan skala Likert lima titik, dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Seluruh 22 item dinyatakan valid dan reliabel dengan Cronbach's alpha 0,940 untuk literasi akuntansi dan 0,884 untuk intensi berwirausaha, serta seluruh uji asumsi klasik terpenuhi. Hasil regresi menunjukkan literasi akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada taraf 5 persen, dengan t hitung 1,997

lebih kecil dari t tabel 2,024, signifikansi 0,053, dan koefisien determinasi 9,50 persen. Meskipun demikian, arah dan besaran efek konsisten dengan hipotesis dan nilainya berada sangat dekat dengan ambang signifikansi. Analisis pada tingkat dimensi menunjukkan dimensi pencatatan transaksi dan dimensi analisis kinerja keuangan berkorelasi signifikan dengan intensi berwirausaha. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi akuntansi sebagai konstruk komposit belum terbukti menjadi determinan intensi berwirausaha, namun komponen yang bersifat aplikatif menunjukkan keterkaitan yang menjanjikan untuk diteliti lebih lanjut.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.

1. Pendahuluan

Penyerapan tenaga kerja di Indonesia menunjukkan perbaikan pada tingkat agregat. Badan Pusat Statistik dalam Berita Resmi Statistik No. 2574 tanggal 5 Mei 2026 mencatat jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2026 sebanyak 154,91 juta orang, bertambah 1,862 juta orang dibanding Februari 2025, dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar 70,56 persen. Penduduk bekerja pada Februari 2026 sebanyak 147,67 juta orang, sementara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tercatat 4,68 persen atau turun 0,08 persen poin dibanding Februari 2025 (Badan Pusat Statistik, 2026). Dari selisih angkatan kerja dan penduduk bekerja tersebut, terdapat 7,24 juta orang yang belum terserap pasar kerja.

Angka absolut yang masih besar tersebut menempatkan kewirausahaan sebagai jalur alternatif yang penting, khususnya bagi lulusan perguruan tinggi. Pergeseran orientasi lulusan dari pencari kerja (*job seeker*) menuju pencipta lapangan kerja (*job creator*) menjadi salah satu respons strategis terhadap keterbatasan daya serap sektor formal. Perguruan tinggi menerjemahkan kebutuhan ini melalui penyelenggaraan mata kuliah kewirausahaan sebagai bagian kurikulum, termasuk pada program studi akuntansi.

Penempatan mata kuliah kewirausahaan pada program studi akuntansi memiliki dasar konseptual yang kuat. Mahasiswa akuntansi dibekali kompetensi pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, dan analisis kinerja keuangan, yaitu kompetensi yang secara langsung dibutuhkan dalam pengelolaan usaha. Secara konseptual, kelompok ini semestinya memiliki keunggulan komparatif dalam kesiapan berwirausaha dibandingkan mahasiswa program studi lain.

Pada tataran nasional, kapasitas keuangan masyarakat juga menunjukkan perbaikan. Otoritas Jasa Keuangan bersama Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 66,46 persen dan indeks inklusi keuangan 80,51 persen, meningkat dibanding SNLIK 2024 dengan indeks literasi keuangan 65,43 persen dan indeks inklusi keuangan 75,02 persen. Survei tersebut dilaksanakan pada 22 Januari hingga 11 Februari 2025 di 34 provinsi yang mencakup 120 kota/kabupaten dengan 10.800 responden berusia 15 sampai 79 tahun (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2025). Peningkatan indeks literasi keuangan ini menjadi konteks yang relevan: apabila pemahaman keuangan masyarakat membaik, pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana perbaikan tersebut berkontribusi pada tumbuhnya niat berwirausaha, khususnya di kalangan mahasiswa.

Bukti empiris menjawab pertanyaan tersebut dengan hasil yang saling bertentangan. Angelika dan Sumaryanto (2024), melalui survei terhadap 147 mahasiswa program studi akuntansi di Kota Yogyakarta yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan dengan analisis regresi linear berganda, menemukan bahwa secara parsial pengetahuan dan sikap berpengaruh terhadap minat berwirausaha, sedangkan literasi keuangan tidak berpengaruh. Hasil yang lebih kontras dilaporkan Darmaji dan Candra (2025) pada 78 mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, yakni pengetahuan kewirausahaan dan perdagangan elektronik berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, sedangkan literasi keuangan justru memberikan pengaruh negatif.

Sebaliknya, Gani dkk. (2023) pada 200 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo menemukan arah hubungan yang berlawanan. Dengan analisis regresi sederhana, penelitian tersebut

menyimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan literasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha, ditunjukkan dengan nilai t hitung 12,266 dan signifikansi 0,000 lebih kecil dari alfa 0,05. Anggraini dan Sakti (2025) pada 81 mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya juga menemukan pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap intensi berwirausaha.

Inkonsistensi tersebut membuka ruang kajian yang belum terjawab. Satu penjelasan yang patut diuji adalah adanya perbedaan konstruk dalam pengukuran. Penelitian yang menemukan hasil tidak signifikan dan negatif sama-sama mengoperasionalkan variabel sebagai literasi keuangan (*financial literacy*), yang mengacu pada pengetahuan dan perilaku pengelolaan keuangan pribadi seperti tabungan, kredit, investasi, dan asuransi, yaitu konstruk yang sama dengan yang diukur dalam SNLIK. Sementara itu, penelitian Gani dkk. (2023) yang menemukan hasil positif mengukur literasi kewirausahaan, konstruk yang berbeda lagi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian literasi akuntansi sebagai konstruk tersendiri yang belum pernah diuji sebagai determinan intensi berwirausaha. Literasi akuntansi merujuk pada kemampuan memahami konsep dasar akuntansi, mencatat transaksi usaha, menyusun laporan keuangan sederhana, serta membaca dan menginterpretasi kinerja keuangan entitas. Perbedaannya dengan literasi keuangan bersifat mendasar: literasi keuangan berorientasi pada pengelolaan keuangan individu, sedangkan literasi akuntansi berorientasi pada pengelolaan keuangan entitas usaha. Dalam konteks kewirausahaan, konstruk kedua secara teoretis lebih relevan karena berkaitan langsung dengan kapasitas mengelola usaha.

Kerangka teoretis untuk menjelaskan mekanisme pengaruh tersebut tersedia dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), yang memposisikan sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku sebagai determinan intensi. Literasi akuntansi diposisikan sebagai anteseden yang memperkuat dimensi persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Kerangka ini telah dioperasionalkan melalui *Entrepreneurial Intention Questionnaire* (EIQ) yang dikembangkan Liñán dan Chen (2009).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: apakah literasi akuntansi berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa peserta mata kuliah kewirausahaan? Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh literasi akuntansi terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa peserta mata kuliah kewirausahaan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan Ajzen (1991) merupakan kerangka teoretis yang menjelaskan pembentukan perilaku terencana melalui intensi. Teori ini berangkat dari premis bahwa perilaku yang bersifat disengaja dapat diprediksi dari niat individu untuk melakukan perilaku tersebut. Intensi merepresentasikan kesiapan kognitif seseorang untuk menampilkan suatu perilaku dan berfungsi sebagai prediktor terdekat dari perilaku aktual.

TPB mengidentifikasi tiga determinan intensi. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*) merupakan evaluasi positif atau negatif individu terhadap perilaku yang akan dilakukan. Norma subjektif (*subjective norm*) merupakan persepsi individu atas tekanan sosial dari orang-orang yang dianggap penting. Persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) merupakan persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya menampilkan perilaku, yang mencerminkan pengalaman masa lalu serta antisipasi terhadap hambatan dan ketersediaan sumber daya.

Determinan ketiga menjadi titik tumpu penelitian ini. Berbeda dari dua determinan lainnya yang bersifat evaluatif dan sosial, persepsi kontrol perilaku bersifat kapabilitas, yaitu berkaitan langsung dengan apa yang individu rasa mampu ia kendalikan. Dalam konteks kewirausahaan, pengelolaan keuangan usaha merupakan salah satu wilayah kendali yang paling konkret sekaligus paling sering dipersepsikan sebagai hambatan oleh calon wirausaha.

Relevansi TPB dalam kajian kewirausahaan kontemporer terkonfirmasi melalui pemetaan literatur. Gao dkk. (2022), berdasarkan analisis bibliometrik terhadap 454 artikel mengenai intensi berwirausaha mahasiswa dalam *Web of Science Core Collection*, menemukan bahwa TPB merupakan landasan teoretis utama dalam studi-studi tersebut, dan pendidikan kewirausahaan merupakan prediktor yang cukup penting bagi intensi berwirausaha mahasiswa.

2.2. Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*) merujuk pada niat atau kesiapan kognitif individu untuk mendirikan dan menjalankan usaha sendiri di masa depan. Dalam kerangka TPB, intensi berwirausaha berposisi sebagai variabel dependen. Penggunaan intensi, dan bukan perilaku berwirausaha aktual, sebagai variabel terukur memiliki dasar praktis yang kuat pada populasi mahasiswa karena sebagian besar responden pada tahap ini belum berada dalam fase pendirian usaha.

Instrumen pengukuran yang paling luas digunakan adalah *Entrepreneurial Intention Questionnaire* (EIQ). Liñán dan Chen (2009) menggunakan TPB untuk membangun EIQ dan menganalisis properti psikometriknya, kemudian menguji model intensi berwirausaha pada sampel 519 individu dari dua negara yang cukup berbeda karakteristiknya, yaitu Spanyol dan Taiwan. Hasil penelitian menunjukkan properti EIQ memuaskan dan ditemukan dukungan kuat terhadap model, serta diperoleh wawasan mengenai bagaimana nilai budaya memodifikasi cara individu mempersepsikan kewirausahaan.

2.3. Literasi Akuntansi

Damanik dan Nurhazana (2025) mendefinisikan literasi akuntansi sebagai kemampuan mahasiswa untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan konsep dasar akuntansi dalam praktik nyata. Definisi ini mengandung tiga tingkatan kognitif sekaligus, yaitu pemahaman, analisis, dan penerapan, sehingga literasi akuntansi tidak dapat direduksi menjadi sekadar hafalan prosedur.

Urgensi konstruk ini berangkat dari persoalan nyata di kalangan mahasiswa. Damanik dan Nurhazana (2025) mencatat bahwa mahasiswa akuntansi masih mengalami kesulitan dalam mencatat transaksi keuangan secara akurat, khususnya dalam menyusun jurnal, memindahbukukan ke buku besar, dan menyusun laporan keuangan. Melalui survei terhadap 201 mahasiswa akuntansi dengan analisis regresi linear berganda, penelitian tersebut menemukan bahwa praktik pencatatan transaksi, pemahaman atas tujuan pencatatan keuangan, dan rutinitas pencatatan masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi akuntansi mahasiswa.

Berdasarkan definisi dan komponen empiris tersebut, literasi akuntansi dalam penelitian ini dioperasionalkan ke dalam empat dimensi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Dimensi Literasi Akuntansi

Dimensi	Cakupan	Dasar Penurunan
Pemahaman konsep dasar akuntansi	Persamaan akuntansi, klasifikasi akun, mekanisme debit-kredit, siklus akuntansi	Aspek memahami dalam definisi Damanik dan Nurhazana (2025)
Kemampuan pencatatan transaksi	Penjurnalan, memindahbukukan ke buku besar, pemisahan keuangan pribadi dan usaha	Variabel praktik pencatatan transaksi (Damanik dan Nurhazana, 2025)
Kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana	Laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan arus kas sederhana	Permasalahan penyusunan laporan keuangan (Damanik dan Nurhazana, 2025)
Kemampuan membaca dan menganalisis kinerja keuangan	Interpretasi laba, margin, titik impas, dan posisi kas usaha	Aspek menganalisis dan menerapkan (Damanik dan Nurhazana, 2025)

Sumber: diolah dari Damanik dan Nurhazana (2025)

Keempat dimensi tersebut disusun sebagai pengembangan operasional, bukan adopsi utuh instrumen yang telah tervalidasi. Konsekuensi metodologisnya adalah keharusan melakukan dan melaporkan uji validitas serta reliabilitas secara lengkap.

2.4. Pembedaan Konstruk Literasi

Bagian ini menguraikan pembedaan tiga konstruk yang kerap digunakan secara bergantian dalam literatur, dan merupakan kontribusi konseptual utama penelitian ini.

Tabel 2. Perbandingan Tiga Konstruk Literasi

Aspek	Literasi Keuangan	Literasi Kewirausahaan	Literasi Akuntansi
Objek	Keuangan individu dan rumah tangga	Proses dan praktik kewirausahaan	Keuangan entitas usaha
Cakupan	Tabungan, kredit, investasi, asuransi, perencanaan keuangan pribadi	Identifikasi peluang, inovasi, pengambilan risiko, pengelolaan usaha	Pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, analisis kinerja entitas
Orientasi	Pencapaian kesejahteraan keuangan pribadi	Penciptaan dan pengembangan usaha	Akuntabilitas dan pengambilan keputusan berbasis data keuangan
Rujukan pengukuran	Kerangka SNLIK (OJK dan BPS, 2025)	Skala literasi kewirausahaan	Empat dimensi pada Tabel 1
Studi yang mengukur	Angelika dan Sumaryanto (2024); Anggraini dan Sakti (2025); Darmaji dan Candra (2025)	Gani dkk. (2023)	Damanik dan Nurhazana (2025)

Sumber: disusun oleh peneliti

Secara logis, ketiga konstruk dapat bervariasi secara independen. Seorang mahasiswa dapat memahami produk perbankan, instrumen investasi, dan skema asuransi dengan baik, namun tidak mampu memisahkan kas pribadi dari kas usaha atau menyusun laporan posisi keuangan sederhana. Sebaliknya, penguasaan teknik penjurnalan tidak dengan sendirinya disertai kecakapan mengelola anggaran pribadi. Ketika penelitian terdahulu mengukur literasi keuangan lalu menarik kesimpulan mengenai kesiapan mahasiswa mengelola usaha, terdapat potensi ketidaksesuaian konstruk.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dibatasi pada publikasi periode 2022 sampai 2025 agar mencerminkan kondisi mutakhir bidang kajian.

Tabel 3. Ringkasan Penelitian Terdahulu

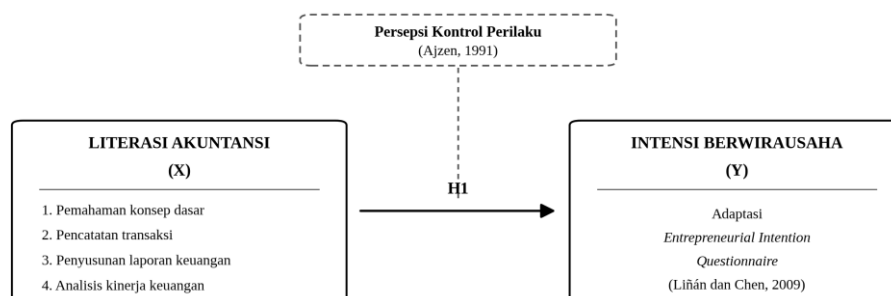
Peneliti (Tahun)	Variabel	Sampel dan Metode	Temuan
Gao dkk. (2022)	Pemetaan riset intensi berwirausaha mahasiswa	454 artikel Web of Science; analisis bibliometrik	TPB merupakan landasan teoretis utama; pendidikan kewirausahaan prediktor penting
Gani dkk. (2023)	Literasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha	200 mahasiswa FE Universitas Negeri Gorontalo; regresi sederhana	Positif signifikan; t hitung 12,266; signifikansi 0,000
Angelika dan Sumaryanto (2024)	Literasi keuangan, pengetahuan, sikap terhadap minat berwirausaha	147 mahasiswa akuntansi Yogyakarta; regresi berganda	Pengetahuan dan sikap berpengaruh; literasi keuangan tidak berpengaruh
Anggraini dan Sakti (2025)	Literasi keuangan terhadap intensi berwirausaha	81 mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNESA; PLS-SEM	Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan
Darmaji dan Candra (2025)	Literasi keuangan, pengetahuan kewirausahaan, perdagangan elektronik	78 mahasiswa Prodi Akuntansi UMBY; regresi berganda	Literasi keuangan berpengaruh negatif; dua variabel lain positif
Damanik dan Nurhazana (2025)	Praktik, pemahaman, dan rutinitas pencatatan terhadap literasi akuntansi	201 mahasiswa akuntansi Bengkalis; regresi berganda	Ketiganya berpengaruh positif dan signifikan

Sumber: diolah dari berbagai sumber

Sintesis atas keenam penelitian tersebut menghasilkan tiga catatan. Pertama, terdapat kontradiksi menyeluruh pada studi yang mengukur literasi keuangan: tiga penelitian mengukur konstruk yang secara nominal identik pada populasi serupa dalam rentang waktu berdekatan, namun menghasilkan tiga arah temuan yang berbeda, yaitu tidak berpengaruh, positif signifikan, dan negatif. Kedua, temuan positif yang kuat justru berasal dari konstruk yang berbeda, yaitu literasi kewirausahaan. Ketiga, literasi akuntansi belum pernah diuji sebagai determinan intensi berwirausaha karena studi yang ada memposisikannya sebagai variabel dependen.

2.6. Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

Literasi akuntansi memberikan mahasiswa penguasaan atas instrumen pengendalian keuangan usaha. Penguasaan tersebut menurunkan persepsi mahasiswa atas hambatan dalam menjalankan usaha, khususnya hambatan pengelolaan keuangan. Menurunnya persepsi hambatan memperkuat persepsi kontrol perilaku, yaitu keyakinan bahwa berwirausaha berada dalam jangkauan kemampuan diri. Sesuai kerangka TPB (Ajzen, 1991), penguatan persepsi kontrol perilaku berimplikasi pada peningkatan intensi berwirausaha.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Perumusan hipotesis bertumpu pada tiga landasan. Landasan teoretis berupa kerangka TPB (Ajzen, 1991) yang menempatkan persepsi kontrol perilaku sebagai determinan intensi, dengan relevansi kontemporer yang dikonfirmasi Gao dkk. (2022). Landasan empiris berupa temuan Gani dkk. (2023) dan Anggraini dan Sakti (2025) yang menunjukkan pengaruh positif signifikan konstruk literasi terhadap intensi berwirausaha. Landasan operasional berupa temuan Damanik dan Nurhazana (2025) yang menunjukkan literasi akuntansi merupakan konstruk terukur dengan dimensi praktis yang jelas. Berdasarkan ketiga landasan tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

H1: Literasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa peserta mata kuliah kewirausahaan.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Desain yang digunakan adalah survei *cross-sectional*, yaitu data variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan pada satu titik waktu yang sama melalui kuesioner (Sugiyono, 2019). Konsekuensi desain tersebut terhadap penarikan kesimpulan kausalitas dinyatakan secara eksplisit pada bagian keterbatasan penelitian.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa peserta mata kuliah Kewirausahaan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Kusuma Surabaya semester berjalan, berjumlah 40 orang. Penelitian ini menggunakan teknik sensus (*total sampling*), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan

responden tanpa prosedur penarikan sampel. Seluruh 40 mahasiswa mengisi kuesioner secara lengkap, sehingga tingkat respons mencapai 100 persen dan tidak terdapat data hilang.

Tabel 4. Rekapitulasi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah	Persentase
Populasi (mahasiswa peserta mata kuliah)	40	100,0
Kuesioner disebar	40	100,0
Kuesioner terisi dan kembali	40	100,0
Kuesioner tidak lengkap	0	0,0
Data yang diolah	40	100,0

Sumber: data primer diolah, 2026

Karena seluruh anggota populasi menjadi responden, penelitian ini tidak menghadapi *sampling error* maupun persoalan keterwakilan sampel. Potensi *non-response bias* juga tidak relevan karena tidak terdapat anggota populasi yang tidak merespons. Keterbatasan yang tersisa terletak pada generalisasi ke populasi di luar kelas yang diteliti.

3.3. Justifikasi Ukuran Sampel

Meskipun seluruh anggota populasi telah menjadi responden, ukuran populasi yang terbatas tetap menuntut justifikasi statistik. Analisis kekuatan uji (*power analysis*) dilakukan untuk menentukan besaran efek terkecil yang dapat dideteksi pada n sama dengan 40 dan α 0,05 dua arah.

Tabel 5. Kekuatan Uji pada $n = 40$

Korelasi Populasi (r)	Kekuatan Uji	Koefisien Determinasi Setara
0,200	0,234	0,040
0,250	0,344	0,063
0,300	0,469	0,090
0,350	0,604	0,123
0,400	0,731	0,160
0,431	0,800	0,186
0,450	0,839	0,203
0,500	0,916	0,250
0,600	0,988	0,360

Sumber: hasil perhitungan peneliti

Pada tingkat kekuatan uji konvensional 0,80, korelasi minimal yang dapat dideteksi adalah 0,431, setara dengan koefisien determinasi 18,6 persen. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kemampuan memadai untuk mendeteksi efek berukuran sedang hingga besar, namun tidak memiliki kemampuan memadai untuk mendeteksi efek berukuran kecil. Implikasinya, apabila hipotesis tidak terdukung, hasil tersebut tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai bukti ketiadaan hubungan.

3.4. Definisi Operasional dan Instrumen Penelitian

Tabel 6. Definisi Operasional dan Indikator Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi atau Indikator	Item	Skala
Literasi Akuntansi (X)	Kemampuan mahasiswa memahami, menganalisis, dan	1. Pemahaman konsep dasar 2. Pencatatan transaksi	16	Likert 1-5

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi atau Indikator	Item	Skala
Intensi Berwirausaha (Y)	menerapkan konsep dasar akuntansi dalam praktik pengelolaan keuangan entitas usaha	3. Penyusunan laporan keuangan 4. Analisis kinerja keuangan	6	Likert 1-5
	Niat dan kesiapan kognitif mahasiswa untuk mendirikan serta menjalankan usaha sendiri di masa depan	Dimensi intensi berwirausaha		

Sumber: disusun oleh peneliti dari Damanik dan Nurhazana (2025) serta Liñán dan Chen (2009)

Total instrumen terdiri atas 22 item dengan skala Likert lima titik, yaitu 1 untuk sangat tidak setuju sampai 5 untuk sangat setuju. Instrumen variabel Y merupakan adaptasi dari instrumen yang telah tervalidasi secara lintas budaya, sedangkan instrumen variabel X merupakan pengembangan operasional peneliti dari definisi Damanik dan Nurhazana (2025).

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang disebarakan kepada seluruh mahasiswa peserta mata kuliah Kewirausahaan. Kuesioner disertai penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan identitas responden, serta pernyataan bahwa keikutsertaan bersifat sukarela dan tidak memengaruhi penilaian akademik. Kuesioner tidak menanyakan identitas responden. Penegasan tersebut merupakan pilihan etis yang disengaja karena peneliti merupakan dosen pengampu mata kuliah, dan diperlukan untuk mengurangi risiko bias keinginan sosial (*social desirability bias*) dalam pengisian kuesioner.

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. Uji instrumen

Uji validitas dilakukan dengan metode korelasi item-total terkoreksi menggunakan korelasi *Pearson product moment*. Dengan n sama dengan 40 dan derajat bebas 38 pada taraf signifikansi 0,05 dua arah, diperoleh r tabel sebesar 0,3120. Item dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar dari nilai tersebut. Uji reliabilitas dilakukan dengan koefisien *Cronbach's alpha*, dan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alfa lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2021).

3.6.2. Uji asumsi klasik

Tabel 7. Uji Asumsi dan Kriteria Keputusan

Uji	Metode	Kriteria Terpenuhi
Normalitas residual	Shapiro-Wilk	Signifikansi lebih besar dari 0,05
Linearitas	Deviation from linearity	Signifikansi lebih besar dari 0,05
Heteroskedastisitas	Glejser	Signifikansi terhadap nilai absolut residual lebih besar dari 0,05

Sumber: disusun oleh peneliti

Pemilihan uji Shapiro-Wilk didasarkan pada kesesuaiannya dengan ukuran sampel kecil. Uji multikolinearitas tidak dilakukan karena model hanya memuat satu variabel independen. Uji autokorelasi tidak relevan karena data bersifat *cross-sectional*. Apabila asumsi normalitas atau linearitas tidak terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan korelasi *rank Spearman* sebagai uji nonparametrik.

3.6.3. Analisis deskriptif dan regresi

Kategorisasi skor menggunakan interval kelas sebesar 0,80 poin pada skala rata-rata, yang diperoleh dari selisih skor maksimum dan minimum dibagi jumlah kelas.

Tabel 8. Kategorisasi Skor Rata-rata

Rentang Skor Rata-rata	Kategori
1,00 sampai 1,80	Sangat Rendah
Di atas 1,80 sampai 2,60	Rendah
Di atas 2,60 sampai 3,40	Sedang
Di atas 3,40 sampai 4,20	Tinggi
Di atas 4,20 sampai 5,00	Sangat Tinggi

Sumber: hasil perhitungan peneliti

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana dengan persamaan sebagaimana disajikan pada persamaan (1).

$$Y = \alpha + \beta X + e \quad (1)$$

Y merupakan intensi berwirausaha, α merupakan konstanta, β merupakan koefisien regresi literasi akuntansi, X merupakan literasi akuntansi, dan e merupakan *error term*. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi. Dengan derajat bebas 38 pada alfa 0,05 dua arah, diperoleh t tabel sebesar 2,0244. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics.

Tabel 9. Kriteria Pengujian Hipotesis

Kondisi	Keputusan
t hitung lebih besar dari 2,0244 dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien positif	H1 diterima
Signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05	H1 tidak terdukung
t hitung signifikan dengan koefisien negatif	H1 ditolak dan arah pengaruh berlawanan dari yang dihipotesiskan

Sumber: disusun oleh peneliti

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gambaran Umum Responden

Kuesioner disebarkan kepada seluruh 40 mahasiswa peserta mata kuliah Kewirausahaan dan seluruhnya mengisi secara lengkap, sehingga tingkat respons mencapai 100 persen. Tidak terdapat data hilang pada seluruh 22 item maupun pada enam butir karakteristik responden.

Tabel 10. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	20	50,0
	Perempuan	20	50,0
Semester	Semester 1-2	11	27,5
	Semester 3-4	15	37,5
	Semester 5-6	3	7,5
	Semester 7 atau lebih	11	27,5
Program studi	Manajemen	25	62,5
	Akuntansi	15	37,5
Kepemilikan usaha	Sedang menjalankan	15	37,5
	Pernah, sudah berhenti	17	42,5

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Keluarga wirausaha	Belum pernah	8	20,0
	Ya	26	65,0
	Tidak	14	35,0
Akuntansi Dasar	Sudah menempuh	38	95,0
	Sedang menempuh	2	5,0

Sumber: data primer diolah, 2026

Tiga karakteristik perlu dicatat karena relevan bagi penafsiran hasil. Pertama, mayoritas responden sebesar 62,5 persen berasal dari Program Studi Manajemen. Kedua, hampir seluruh responden sebesar 95,0 persen telah menempuh mata kuliah Akuntansi Dasar. Ketiga, mayoritas responden memiliki pengalaman berwirausaha, yaitu 37,5 persen sedang menjalankan usaha dan 42,5 persen pernah menjalankan usaha.

4.2. Hasil Uji Instrumen

Uji validitas dilakukan dengan korelasi item-total terkoreksi. Dengan n sama dengan 40 dan derajat bebas 38, nilai r tabel adalah 0,3120.

Tabel 11. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Item	r Hitung	Ket.	Item	r Hitung	Ket.	Item	r Hitung	Ket.
LA1	0,427	Valid	LA9	0,783	Valid	IB1	0,659	Valid
LA2	0,747	Valid	LA10	0,756	Valid	IB2	0,694	Valid
LA3	0,728	Valid	LA11	0,767	Valid	IB3	0,702	Valid
LA4	0,747	Valid	LA12	0,539	Valid	IB4	0,763	Valid
LA5	0,700	Valid	LA13	0,779	Valid	IB5	0,739	Valid
LA6	0,727	Valid	LA14	0,597	Valid	IB6	0,618	Valid
LA7	0,529	Valid	LA15	0,784	Valid	-	-	-
LA8	0,571	Valid	LA16	0,820	Valid	-	-	-

Sumber: data primer diolah, 2026; r tabel sebesar 0,3120; LA adalah literasi akuntansi dan IB adalah intensi berwirausaha

Seluruh 22 item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan tidak ada item yang dikeluarkan dari analisis.

Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas

Konstruk	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Literasi Akuntansi (X)	16	0,940	Reliabel
Dimensi 1: Pemahaman konsep dasar	4	0,802	Reliabel
Dimensi 2: Pencatatan transaksi	4	0,764	Reliabel
Dimensi 3: Penyusunan laporan keuangan	4	0,873	Reliabel
Dimensi 4: Analisis kinerja keuangan	4	0,900	Reliabel
Intensi Berwirausaha (Y)	6	0,884	Reliabel

Sumber: data primer diolah, 2026

Seluruh koefisien alfa berada di atas 0,70, baik pada tingkat variabel maupun pada tingkat dimensi, sehingga instrumen menunjukkan konsistensi internal yang tinggi.

4.3. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 13. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Simpangan Baku	Rata-rata per Item	Kategori
Literasi Akuntansi (X)	40	48	80	65,50	9,27	4,09	Tinggi
Intensi Berwirausaha (Y)	40	18	30	25,07	3,57	4,18	Tinggi

Sumber: data primer diolah, 2026

Tabel 14. Distribusi Kategori Responden

Kategori	Literasi Akuntansi (f)	Persentase	Intensi Berwirausaha (f)	Persentase
Sangat Rendah	0	0,0	0	0,0
Rendah	0	0,0	0	0,0
Sedang	6	15,0	5	12,5
Tinggi	16	40,0	13	32,5
Sangat Tinggi	18	45,0	22	55,0
Total	40	100,0	40	100,0

Sumber: data primer diolah, 2026

Tabel 15. Rata-rata per Dimensi Literasi Akuntansi

Dimensi	Rata-rata	Kategori	Peringkat
Dimensi 3: Penyusunan laporan keuangan	4,14	Tinggi	1
Dimensi 2: Pencatatan transaksi	4,09	Tinggi	2
Dimensi 4: Analisis kinerja keuangan	4,08	Tinggi	3
Dimensi 1: Pemahaman konsep dasar	4,07	Tinggi	4

Sumber: data primer diolah, 2026

Kedua variabel berada pada kategori tinggi dengan rata-rata per item 4,09 untuk literasi akuntansi dan 4,18 untuk intensi berwirausaha. Tidak terdapat responden pada kategori rendah maupun sangat rendah. Pada tingkat dimensi, keempat dimensi literasi akuntansi berada pada kategori tinggi dengan rentang yang sangat sempit, yaitu 4,07 sampai 4,14, sehingga tidak terdapat dimensi yang menonjol lemah maupun kuat secara mencolok.

4.4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 16. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Metode	Statistik	Signifikansi	Keterangan
Normalitas residual	Shapiro-Wilk	W = 0,9848	0,859	Terpenuhi
Linearitas	Deviation from linearity	F = 0,6948	0,789	Linear
Heteroskedastisitas	Glejser	t = -1,9843	0,055	Bebas heteroskedastisitas

Sumber: data primer diolah, 2026

Seluruh asumsi klasik terpenuhi. Residual berdistribusi normal dengan signifikansi 0,859, hubungan antarvariabel bersifat linear dengan signifikansi 0,789, dan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dengan

signifikansi 0,055. Perlu dicatat bahwa hasil uji Glejser berada relatif dekat dengan ambang 0,05, sehingga meskipun asumsi dinyatakan terpenuhi, kehati-hatian dalam penafsiran tetap diperlukan.

4.5. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 17. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	Koefisien B	Kesalahan Baku	Beta	t Hitung	Signifikansi
Konstanta	17,2983	3,9315	-	4,4000	0,000
Literasi Akuntansi	0,1187	0,0594	0,3082	1,9972	0,053

Sumber: data primer diolah, 2026; variabel dependen adalah intensi berwirausaha dan t tabel sebesar 2,0244

Tabel 18. Ringkasan Model dan Uji F

Ukuran	Nilai
Koefisien korelasi (R)	0,3082
Koefisien determinasi (R Square)	0,0950
Koefisien determinasi disesuaikan	0,0712
Kesalahan baku estimasi	3,4396
F hitung	3,9890
Signifikansi F	0,053

Sumber: data primer diolah, 2026

Persamaan regresi yang diperoleh adalah Y sama dengan 17,298 ditambah 0,119 X . Koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,119, yang berarti setiap kenaikan satu satuan skor literasi akuntansi diikuti kenaikan skor intensi berwirausaha sebesar 0,119 satuan. Arah hubungan tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Namun demikian, nilai t hitung sebesar 1,9972 lebih kecil dari t tabel 2,0244, dengan signifikansi 0,053 lebih besar dari taraf 0,05. Koefisien determinasi sebesar 0,0950 menunjukkan bahwa literasi akuntansi menjelaskan 9,50 persen variasi intensi berwirausaha.

Berdasarkan kriteria pengujian pada taraf signifikansi 5 persen, H_1 tidak terdukung. Literasi akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa peserta mata kuliah kewirausahaan. Keputusan tersebut perlu dibaca dengan catatan penting: selisih antara t hitung dan t tabel hanya sebesar 0,027, dan selisih antara signifikansi yang diperoleh dengan ambang 0,05 hanya sebesar 0,003. Penelitian ini tetap berpegang pada taraf 5 persen sebagaimana ditetapkan di muka, dan tidak melakukan penyesuaian taraf signifikansi setelah hasil diketahui. Sebagai pemeriksaan ketahanan hasil, uji korelasi Spearman memberikan kesimpulan yang konsisten, yaitu koefisien 0,247 dengan signifikansi 0,124.

Tabel 19. Korelasi Dimensi Literasi Akuntansi dengan Intensitas Berwirausaha

Dimensi	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Keterangan
Dimensi 1: Pemahaman konsep dasar	0,117	0,474	Tidak signifikan
Dimensi 2: Pencatatan transaksi	0,389	0,013	Signifikan
Dimensi 3: Penyusunan laporan keuangan	0,268	0,095	Tidak signifikan
Dimensi 4: Analisis kinerja keuangan	0,343	0,031	Signifikan

Sumber: data primer diolah, 2026

Analisis pada tingkat dimensi memberikan temuan yang lebih terperinci. Dimensi pencatatan transaksi berkorelasi signifikan dengan intensi berwirausaha dengan koefisien 0,389 dan signifikansi 0,013, demikian pula dimensi analisis kinerja keuangan dengan koefisien 0,343 dan signifikansi 0,031.

Sebaliknya, dimensi pemahaman konsep dasar tidak berkorelasi signifikan, dan dimensi penyusunan laporan keuangan berada pada wilayah marginal.

4.6. Pembahasan

4.6.1. Interpretasi temuan dalam kerangka theory of planned behavior

Hipotesis penelitian ini dibangun atas argumen bahwa literasi akuntansi memperkuat persepsi kontrol perilaku, yang selanjutnya meningkatkan intensi berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan arah hubungan yang sesuai dengan argumen tersebut, namun kekuatannya belum mencapai ambang signifikansi konvensional.

Temuan pada tingkat dimensi memberikan penjelasan yang lebih tajam. Dua dimensi yang berkorelasi signifikan, yaitu pencatatan transaksi dan analisis kinerja keuangan, sama-sama bersifat aplikatif dan berorientasi pada tindakan nyata dalam mengelola usaha. Sebaliknya, dimensi pemahaman konsep dasar yang bersifat teoretis justru tidak menunjukkan keterkaitan sama sekali. Pola ini konsisten dengan kerangka TPB, yaitu persepsi kontrol perilaku terbentuk dari keyakinan atas kemampuan melakukan tindakan konkret, bukan dari penguasaan konsep abstrak. Dengan demikian, kemungkinan yang patut dipertimbangkan adalah bahwa konstruk literasi akuntansi sebagai komposit tunggal terlalu luas untuk memprediksi intensi berwirausaha.

Penjelasan kedua bersifat distribusional. Kedua variabel berada pada tingkat tinggi dengan sebaran yang relatif sempit, dan keempat dimensi literasi akuntansi berada pada rentang rata-rata 4,07 sampai 4,14. Keterbatasan variasi menyulitkan terdeteksinya hubungan karena analisis korelasional memerlukan variasi yang memadai pada kedua sisi. Karakteristik responden turut memberi konteks. Sebanyak 95,0 persen responden telah menempuh mata kuliah Akuntansi Dasar sehingga literasi akuntansi relatif merata. Selain itu, 80,0 persen responden memiliki pengalaman berwirausaha, sehingga intensi berwirausaha mereka kemungkinan telah terbentuk melalui pengalaman langsung dan tidak lagi bergantung pada penilaian atas kapabilitas teknis.

4.6.2. Perbandingan dengan penelitian terdahulu

Temuan penelitian ini konsisten dengan Angelika dan Sumaryanto (2024), yang melalui survei terhadap 147 mahasiswa akuntansi di Kota Yogyakarta juga tidak menemukan pengaruh literasi keuangan terhadap minat berwirausaha, sementara pengetahuan dan sikap justru berpengaruh. Kesamaan pola tersebut memperkuat dugaan bahwa determinan yang bersifat kognitif-teknis memiliki peran yang lebih lemah dibandingkan determinan yang bersifat sikap dan motivasional.

Temuan ini juga sejalan dengan penekanan Darmaji dan Candra (2025), yang menyimpulkan bahwa keterampilan praktis dan pemanfaatan teknologi digital lebih mendorong intensi berwirausaha dibandingkan pemahaman keuangan semata. Penekanan pada aspek praktis tersebut selaras dengan temuan penelitian ini bahwa dimensi aplikatif dari literasi akuntansi berkorelasi signifikan, sementara dimensi konseptual tidak. Berbeda halnya dengan Gani dkk. (2023) dan Anggraini dan Sakti (2025) yang menemukan pengaruh positif signifikan. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui dua hal, yaitu konstruk yang diukur berbeda dan ukuran sampel kedua penelitian tersebut lebih besar sehingga memiliki kekuatan uji yang lebih memadai.

Tabel 20. Posisi Temuan Penelitian Ini di Antara Penelitian Terdahulu

Penelitian	Konstruk yang Diukur	N	Arah Temuan
Gani dkk. (2023)	Literasi kewirausahaan	200	Positif signifikan
Angelika dan Sumaryanto (2024)	Literasi keuangan	147	Tidak berpengaruh
Anggraini dan Sakti (2025)	Literasi keuangan	81	Positif signifikan
Darmaji dan Candra (2025)	Literasi keuangan	78	Negatif
Penelitian ini (2026)	Literasi akuntansi	40	Positif, tidak signifikan

Sumber: diolah dari berbagai sumber

4.6.3. Implikasi temuan

Secara teoretis, penelitian ini merupakan pengujian pertama atas literasi akuntansi sebagai determinan intensi berwirausaha. Kontribusi utamanya terletak pada temuan bahwa konstruk ini tidak bekerja secara seragam, yaitu komponen aplikatif menunjukkan keterkaitan signifikan sedangkan komponen konseptual tidak. Temuan ini mengindikasikan bahwa penelitian selanjutnya perlu memperlakukan literasi akuntansi sebagai konstruk multidimensi dengan bobot yang berbeda, bukan sebagai skor komposit tunggal.

Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa penambahan muatan akuntansi yang bersifat konseptual dalam mata kuliah kewirausahaan tidak dapat diharapkan menumbuhkan niat berwirausaha. Penekanan yang lebih menjanjikan adalah pada praktik pencatatan transaksi dan analisis kinerja keuangan usaha, yakni komponen yang secara empiris berkaitan dengan intensi berwirausaha. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung, seperti simulasi pembukuan usaha mahasiswa, berpotensi lebih efektif dibandingkan penyampaian konsep akuntansi secara teoretis.

4.6.4. Catatan atas kekuatan uji

Penafsiran atas hasil yang tidak signifikan harus dilakukan dengan hati-hati. Dengan n sama dengan 40, penelitian ini hanya mampu mendeteksi korelasi sebesar 0,431 atau lebih pada kekuatan uji 0,80. Korelasi yang teramati sebesar 0,308 berada di bawah ambang tersebut, dengan kekuatan uji aktual sebesar 0,491. Konsekuensinya, hasil penelitian ini tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa literasi akuntansi tidak memiliki hubungan dengan intensi berwirausaha. Kesimpulan yang tepat adalah bahwa pada ukuran sampel ini belum ditemukan bukti yang cukup untuk menyatakan adanya pengaruh pada taraf 5 persen.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Literasi akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa peserta mata kuliah kewirausahaan pada taraf signifikansi 5 persen. Nilai t hitung sebesar 1,9972 lebih kecil dari t tabel 2,0244 dengan signifikansi 0,053, sehingga hipotesis penelitian tidak terdukung. Meskipun demikian, koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,119 dan koefisien determinasi mencapai 9,50 persen, sehingga arah dan besaran efek konsisten dengan hipotesis dan nilainya berada sangat dekat dengan ambang signifikansi.

Analisis pada tingkat dimensi menunjukkan hasil yang tidak seragam. Dimensi pencatatan transaksi berkorelasi signifikan dengan intensi berwirausaha dengan koefisien 0,389 dan signifikansi 0,013, demikian pula dimensi analisis kinerja keuangan dengan koefisien 0,343 dan signifikansi 0,031. Sebaliknya, dimensi pemahaman konsep dasar tidak berkorelasi signifikan. Pola ini mengindikasikan bahwa komponen literasi akuntansi yang bersifat aplikatif memiliki keterkaitan lebih kuat dengan intensi berwirausaha dibandingkan komponen yang bersifat konseptual.

Secara deskriptif, tingkat literasi akuntansi responden berada pada kategori tinggi dengan rata-rata per item 4,09, demikian pula intensi berwirausaha dengan rata-rata 4,18. Instrumen yang dikembangkan terbukti memiliki kualitas psikometrik yang baik, dengan seluruh 22 item valid serta koefisien alfa 0,940 untuk literasi akuntansi dan 0,884 untuk intensi berwirausaha.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 40 responden yang merupakan seluruh anggota populasi. Meskipun tidak terdapat kesalahan penarikan sampel, ukuran populasi yang terbatas menyebabkan kekuatan uji hanya memadai untuk mendeteksi korelasi sebesar 0,431 atau lebih, sehingga hasil tidak signifikan tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti ketiadaan hubungan.

Desain *cross-sectional* menyebabkan penelitian ini tidak dapat menetapkan hubungan sebab-akibat. Istilah pengaruh yang digunakan mengacu pada hubungan prediktif dalam model statistik, bukan pada kausalitas dalam pengertian ketat. Model penelitian juga hanya memuat satu variabel independen, sementara *Theory of Planned Behavior* mengandung tiga determinan intensi. Sikap terhadap perilaku dan norma subjektif tidak diukur, demikian pula persepsi kontrol perilaku sebagai mekanisme teoretis, sehingga rantai argumentasi yang diajukan tidak dapat diuji secara utuh.

Keterbatasan lain terletak pada sempitnya variasi data karena kedua variabel berada pada kategori tinggi tanpa responden pada kategori rendah. Responden juga berasal dari satu kelas pada satu institusi dengan 62,5 persen di antaranya dari Program Studi Manajemen, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi

ke populasi yang lebih luas. Peneliti merupakan dosen pengampu mata kuliah yang diteliti, sehingga meskipun kuesioner bersifat anonim dan sukarela, kemungkinan bias keinginan sosial tidak dapat sepenuhnya dikesampingkan. Instrumen literasi akuntansi merupakan pengembangan operasional peneliti sehingga memerlukan validasi lanjutan pada sampel yang lebih besar dan beragam.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan melakukan pengujian ulang dengan ukuran sampel yang lebih besar mengingat signifikansi yang diperoleh hanya berselisih 0,003 dari ambang, memperlakukan literasi akuntansi sebagai konstruk multidimensi, mengukur seluruh determinan Theory of Planned Behavior, menempatkan persepsi kontrol perilaku sebagai variabel mediasi yang diukur langsung, serta menggunakan desain longitudinal atau eksperimen untuk menguji dampak intervensi pembelajaran terhadap perubahan intensi berwirausaha.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2): 179-211.
- Angelika, H. & Sumaryanto, S. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Sikap terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Akuntansi di Kota Yogyakarta. *Journal of Regional Economics and Development*, 1(4).
- Anggraini, A. N. & Sakti, N. C. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Intensi Berwirausaha dengan Pengetahuan Technopreneurship sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(3): 704-718.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 4,68 Persen. Rata-rata Upah Buruh Sebesar 3,29 Juta Rupiah*. Berita Resmi Statistik No. 2574, 5 Mei 2026. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Damanik, N. D. & Nurhazana, N. (2025). Analisis Tingkat Literasi Akuntansi Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi di Bengkalis. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12): 4519-4528.
- Darmaji, S. & Candra, Y. T. A. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Entrepreneur Knowledge, dan E-Commerce terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 5(2): 297-313.
- Gani, I. P., Larosa, E., Ardiansyah & Toralawe, Y. (2023). Pengaruh Literasi Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1): 151-158.
- Gao, T., Yang, J. & Ye, Y. (2022). A Bibliometric Analysis of College Students' Entrepreneurial Intention from 2000 to 2020: Research Trends and Hotspots. *Frontiers in Psychology*, 13: 865629.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Edisi 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Liñán, F. & Chen, Y. W. (2009). Development and Cross-Cultural Application of a Specific Instrument to Measure Entrepreneurial Intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3): 593-617.
- Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2025). *Siaran Pers Bersama: Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat, OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025*. 2 Mei 2025. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi ke-2. Bandung: Alfabeta.